

KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID
ISMAIL RAJI AL-FARUQI



2 x 3
R12
e
e-1

Oleh:
Syamsul Rijal
NIM: 963063

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA	
NO. INV	: 00000148 / 4 / 17 / 08
TANGGAL	: 4-2-2008

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

YOGYAKARTA
2007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

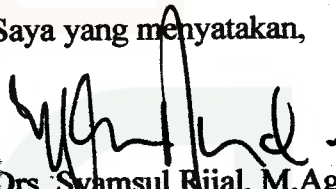
Nama : Drs. Syamsul Rijal, M.Ag.
NIM : 963063
jenjang : Doktor

menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,




Drs. Syamsul Rijal, M.Ag.
NIM: 963063/S3



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

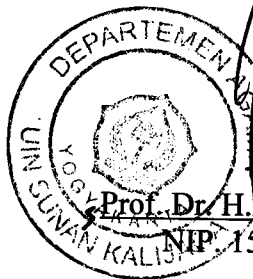
PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI
Ditulis oleh : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag.
NIM : 963063 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 25 September 2007

Rektor



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag.

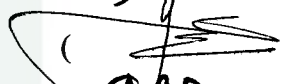
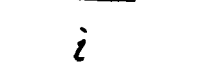
NIM : 963063 / S3

DISERTASI berjudul : KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

Sekretaris Sidang : Dr. H. Sukamta, M.A

- Anggota
1. Prof. Dr. H. Koento Wibisono
(Promotor / Anggota Penguji)
 2. Prof. Drs. H. A. Qodri A. Azizy, M.A., Ph.D
(Promotor / Anggota Penguji)
 3. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
(Anggota Penguji)
 4. Prof. Dr. Kaelan M.S.
(Anggota Penguji)
 5. Dr. H. Abdurrahman
(Anggota Penguji)
 6. Prof. Dr. H. Machasin, M.A
(Anggota Penguji)

()
()
()
()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 September 2007

Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Koento Wibisono

Promotor : Prof. Drs. H.A. Qodri A. Azizy, M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

yang ditulis oleh:

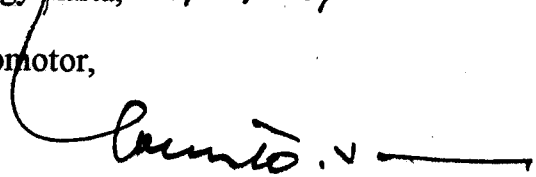
Nama : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIM : 963063
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (tertutup) pada tanggal 08 Desember 2006 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 24-4-07

Promotor,



Prof. DR. H. Koento Wibisono, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSEP TAUHID MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI

yang ditulis oleh:

Nama	: Drs. Syamsul Rijal, M.Ag
Nim	: 963063
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (tertutup) pada tanggal, 08 Desember 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 16 April 2006
Promotor,



Prof. A. Qodri Azizy, MA., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIM : 963063
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (tertutup) pada tanggal 08 Desember 2006 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta,
Penilai,

25/4 07



Prof. DR. H. Iskandar Zulkarnain

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

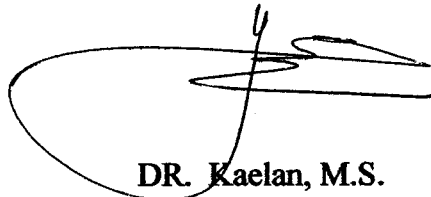
yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIM : 963063
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (tertutup) pada tanggal 08 Desember 2006 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 25-4-2007.
Penilai,



DR. Kaelan, M.S.

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

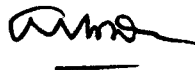
yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIM : 963063
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian pendahuluan (tertutup) pada tanggal 08 Desember 2006 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta,
Penilai,



DR. Abdurrahman

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

KONSEP EPISTEMOLOGI TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIM : 963063
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Desember 2006 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta,

5/7/2007

Rektor,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP.: 170216071

ABSTRAK

Disertasi : Konsep Epistemologi Tauhid Ismail Raji al-Faruqi
Penulis : Syamsul Rijal
Nim : 963063/S3
Program : Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Disertasi ini mengkaji konsep epistemologi tauhid al-Faruqi. Menurut al-Faruqi, konsep tauhid harus dipahami secara totalitas untuk memberikan implikasi pada keseluruhan aspek kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya dimensi ilmu pengetahuan. Pengembangan peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan dalam konteks Islamisasi ilmu haruslah berlandaskan kepada tauhid. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk meneliti konsekuensi strategis implementasi tauhid bagi kehidupan umat.

Pengkajian tersebut akan mencoba menelusuri bagaimana hakikat formulasi epistemologi berkenaan dengan tauhid dalam konteks konstruksi tauhid perspektif al-Faruqi yang diawali dengan konstruk sosio-historis yang turut mewarnai serta melatarbelakangi pemikiran al-Faruqi sebagai seorang tokoh.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan penelaahan sumber primer *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982), dan sumber skunder ialah karya al-Faruqi lainnya, atau karya orang lain terhadap gagasan dan pemikirannya.

Dalam wahana kefilosofan, maka obyek material penelitian ini ialah pemikiran al-Faruqi secara keseluruhan. Artinya, sebuah pemikiran atau karya tidak muncul dan berkembang tanpa interkoneksi dengan proses kausalitas. Sedang obyek formalnya mencakup pemikiran filosofis dari al-Faruqi terkait dengan epistemologi tauhid. Artinya, obyek formal penelitian ini, sebagai tindak lanjut pengembangan kajian dari pemikiran al-Faruqi, dibatasi dalam konteks epistemologi yang berkaitan dengan tauhid.

Untuk merekonstruksi pemikiran tersebut, metode pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif yang diterapkan sejak persiapan penelitian, pengumpulan dan analisis data. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif historis lebih melihat kepada deskripsi konsep-konsep epistemologi tauhid al-Faruqi serta kemungkinan pemikiran itu memiliki pengaruh terhadap pemikiran lainnya. Di samping metode deskriptif historis, digunakan juga metode sosial-historis untuk memetakan kehadiran sosok pemikiran al-Faruqi dalam sebuah realitas kehidupan masyarakat, yaitu masyarakat pemerhati ilmu.

Demikian juga dengan metode interpretasi, diterapkan untuk mengungkapkan esensi pemikiran filosofis dari epistemologi tauhid al-Faruqi yang dibantu dengan analisa isi (*content analysis*), yaitu analisa terhadap isi gagasan epistemologi tauhid al-Faruqi. Pendekatan yang bersifat *normative doctrinal* juga akan digunakan sebagai upaya menganalisis paradigma tauhid al-

Faruqi, dikaji dengan mendasari kepada norma yang baku dan bersumber kepada wahyu dari Tuhan.

Temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa al-Faruqi bersikap agar entitas tauhid dijadikan esensi utama di dalam membangun peradaban. Manusia membutuhkan kesatuan paradigma dalam berbagai variasi kebutuhan hidupnya. Dalam analisis pemikiran konsepsi epistemologi tauhid al-Faruqi cenderung mengajukan doktriner ketauhidan berubah dari pendekatan *theocentris* menuju pendekatan *antrophocentris*. Pola penalaran tauhid yang diberikan, pada gilirannya memberikan solusi untuk pengembangan umat terhadap perlunya upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pengembangan Islamisasi ilmu juga dilandasi oleh semangat doktriner ketauhidan. Tauhid-lah yang dijadikan pondasi esensial untuk menumbuh-kembangkan peradaban muslim kontemporer. Inilah hal yang paling mendasar dari konsep tauhid al-Faruqi, yang dapat diimplementasikan bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Ini dimaksudkan untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang bermoralitas Islami.

Sebagai sebuah produk pemikiran, tentu saja bangunan epistemologi tauhid tersebut akan mengambil bentuk sesuai dengan semangat zaman yang berkembang. Ini amat ditentukan oleh upaya kongkrit dalam menggali khazanah keilmuan bagi pengembangan kehidupan manusia terkini.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia dalam penulisan disertasi ini merupakan modifikasi dari beberapa transliterasi yang sudah dikenal di Indonesia. Modifikasi dilakukan dengan pertimbangan teknik komputasi, karena pedoman transliterasi Arab-Indonesia hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya dan terdapat kesukaran dalam penarapan dengan teknik komputasi terutama pengetikan huruf-huruf yang diberi tanda titik di atas maupun di bawahnya.

Penulisan Huruf

ا = a	د = d	ض = dh	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ء = ‘
			ي = y

A. Vokal pendek, panjang dan diftong

1. *fathah* ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *dhammah* ditulis u.

2. Bunyi a panjang ditulis *ā*, bunyi i panjang ditulis *ī*, bunyi u panjang ditulis *ū*. contoh: كتاب ditulis *kitāb*, توفيق ditulis *taufiq* dan الوهية ditulis *ulūhiyyah*.
3. او ditulis *au*, اي ditulis *ai* dan اي ditulis *i*. Contoh: يوم ditulis *yaum* زينب ditulis *zainab* الغزلى ditulis *al-ghazālī*.

B. Ta' Marbuthah

Yang hidup atau yang mati transliterasinya *h*.

Contoh: الشريعة الإسلامية *al-Syarī'at al-Islāmiyyāh*.

C. Syaddah

Tasydid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *saydu* pada huruf Arabnya, contoh: محمد *Muhammad*, التعدد القماء *al-ta'addud al-qudamā'*.

D. Kata sandang alif lam

Baik yang diikuti oleh huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan asalnya (ال) dalam bahasa Arab.

Contoh: الفاروقي *al-Fārūqī*, القوي *al-Qawīyyu*, النور الهادي *al-Nūru al-Hādī*.

E. Huruf besar dan perangkaian kata-kata

1. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

Untuk kata benda *ma'rifah* dengan *alif lam* yang ditulis besar adalah huruf awal kata asal. Contoh: الحديث *al-Hadīts*, القرآن الكريم *al-Qurān al-Karīm*.

2. Penulisan kata-kata yang terdapat dalam kalimat umumnya kata demi kata, seperti القوة الناطقة *al-Quwwah al-Nāthiqah*. Kecuali penulisan kata-kata atau huruf yang dirangkai dengan lafazh *al-Jalalah* (Allah), seperti الله رب العالمين *Rasūlillah*, دين الله *dīnullah*, dan الله رب العالمين *lillāh rabb al-ʿĀlamīn*.





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamd li al-Lah wa al-syukr li al-Lah, segala puji dan syukur dipersembahkan kehadiran Allah swt., Tuhan Pencipta, Pengatur dan Penguasa alam semesta beserta segala isinya, adalah awal kata ketika rampungnya penulisan disertasi ini. Kemudian shalawat dan salam keharibaan Nabi Besar Muhammad saw., pembawa dian kedamaian yang abadi, dan menjadi suri tauladan umat, sebagai inspirator dan inspirasi manusia dalam menata kehidupannya hingga akhir zaman.

Penulisan disertasi ini adalah sebuah rencana besar sepanjang pengembaraan dunia akademik yang penulis tekuni. Pekerjaan ini bagian yang integral dari penyelesaian program doktor (S3). Sungguh, banyak rintangan dan tantangan yang ditemui mulai dari yang ringan sampai yang berat, yang tidak mudah ditemukan solusi sampai disertasi ini terwujud. Bagi penulis, tantangan itu mahaberat. Ibarat pendakian, melewati batu cadas yang terjal dan licin. Hanya berkat dorongan yang kuat dari belakang-lah batu cadas itu dapat di"takluk"an tanpa menyisakan luka yang berarti. Oleh karena itu, dalam mengakhiri penyelesaian rencana besar itu, pada kesempatan inilah penulis menghaturkan ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah berperan, semoga menjadi bagian amal saleh yang diridhai Allah swt.

Terima kasih penulis haturkan kepada mereka sebagai dua promotor, yaitu Prof. Dr. H. Koento Wibisono, M.A. dan Prof. H.A. Qodri A. Azizy, M.A., Ph.D. yang dengan jiwa besar mereka berdua telah sangat berarti membimbing penulis. Disertasi ini rampung selesai diwujudkan adalah sentuhan dua promotor. Melalui keduanya-lah serangkaian relung kajian ditelusuri, disamping kesibukan yang tak terbatas, arahan akademik tetap diberikan, karena menjadi bagian kebijakan mereka berdua sampai mengantarkan penulis kepada titik purna penulisan. Semoga usia mereka dipanjangkan oleh Allah swt. dalam suasana sukses dan bermakna selalu bagi bangsa dan agama.

Kepada pihak penyelenggara Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga diucapkan terima kasih. Melalui mereka-lah, mulai dari Direktur sampai dengan staff sampai paling bawah, yang menyediakan seluruh fasilitas, semuanya menjadi seperti apa yang ada ini. Terutama Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain yang telah memberikan dorongan konstruktif dan bersahaja untuk membangkitkan semangat penulis dalam terus giat menyelesaikan disertasi. Khususnya kepada segenap dosen, semoga keberkahan diberikan kepada mereka yang telah meneteskan mutiara ilmu yang paling berharga kepada penulis. Seperti kata Sayidina Ali bin Abu Thalib, bahwa dia akan menjadi *khadam* bagi siapa saja yang mengajarnya, kendati satu kata. Penulis pun menempatkan diri seperti itu. Dalam

kesempatan ini pula tidak lupa, diucapkan terima kasih kepada pengelola perpustakaan UIN Yogyakarta yang telah memfasilitasi referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Terima kasih yang tiada kalah pentingnya disampaikan kepada penyandang dana dari pihak Departemen Agama RI, IAIN Ar-Raniry, dan donatur lain yang tulus. Semuanya menyatu, ibarat instrumen yang fungsional dalam kelancaran studi penulis. Khususnya kepada Rektor IAIN Ar-Raniry yang telah merekomendasikan agar penulis mendapat izin belajar pada jenjang program pascasarjana S3.

Bersama-sama dengan kedua almarhum orang tua penulis, tentu saja Hayani, secara khusus harus disebut disini. Jika kedua orang tua penulis telah mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis hingga dewasa bahkan sampai akhir hayat mereka berdua, maka Hayani telah ikut "menyekolahkan dan mendewasakan" penulis. Sulit untuk menggambarkan ungkapan yang sejatinya diberikan sebagai imbalan atas dorongan dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Cinta dan kesetiiaannya yang besar kepada suami dan caranya dalam mengambil alih tugas-tugas sebagai kepala rumah tangga, sungguh-sungguh harus diberi penghargaan tinggi, harapan dan doa agar kebersamaan itu mendapat ridha dari-Nya. Khusus kepada yang tersayang Akmal Mufardis, tumpuan harapan, yang masih kecil penuh pengertian terhadap cita-cita *abahnya*, terkesan tidak cengeng dan tatapan matanya

memberi isyarat agar segera bangkit. ”*Abah*, jangan putus asa untuk menyelesaikan disertasi ini!” Meskipun sebelumnya telah ditulis dan habis ditelan gelombang pasang tsunami. Semoga kelak Adis menjadi anak yang sukses dan bermanfaat untuk semua.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua mereka yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungannya, baik moral maupun material. Untuk menjaga privasi amal yang telah diberikan secara tulus, nama-nama mereka tidak disebutkan satu persatu di sini. Tanpa menyebutkan nama mereka, bukan berarti mengecilkan arti sumbangan yang telah mereka berikan. Besar harapan agar semuanya menjadi sitawar sidingin sehingga mereka semua sehat dan damai selalu dalam lindungan serta ridha Allah swt. Kepada sejawat senasib ”anak pasca” juga diaturnya terima kasih atas kebersamaan akademik selama ini hingga seterusnya.

Akhirnya tiadalah harapan yang lebih mulia selain kehadiran disertasi ini dapat memberi nilai tambah bagi pembacanya, apalagi dalam upaya meracik kembali khazanah ketauhidan untuk diimpelemtasikan dalam kehidupan yang diredhai Allah swt. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan mereka yang beriman dan beramal saleh, amin ya Rabbal alamin.

Yogyakarta, Maret 2006

Penulis,

Syamsul Rijal

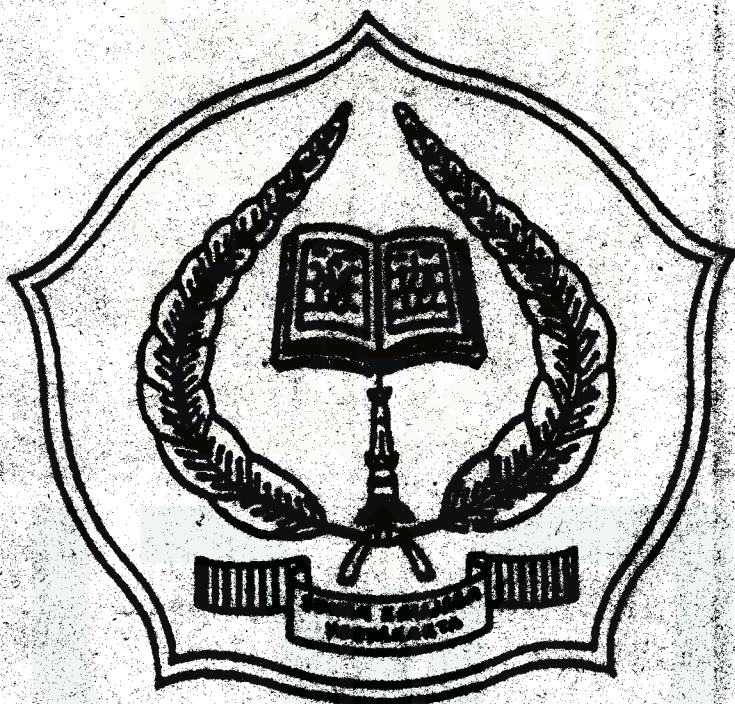


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Pemikiran.....	7
E. Kajian Pustaka.....	22
F. Metodologi Penelitian.....	26
G. Sistematika Penulisan.....	29
 BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI....	 32
A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan.....	33
B. <i>Hijrah</i> ke Amerika dan Karir Akademik.....	39
C. Karya-karya Intelektual.....	46
D. Pengaruh Pemikiran.....	52
 BAB III DASAR ONTOLOGI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI TAUHID AL-FARUQI	 57
A. Konstruksi Epistemologi Tauhid.....	57
1. Hakikat dan Substansi Tauhid.....	57
2. Wacana Tauhid di Kalangan Theolog.....	63
B. Epistemologi Tauhid al-Faruqi.....	77
1. Dasar Pikiran Epistemologi.....	77
2. Tauhid sebagai Esensi Pengalaman Agama.....	82
3. Tauhid sebagai Pandangan Dunia.....	85
4. Tauhid sebagai Paradigma Peradaban Dunia.....	93
C. Problem Epistemologi Tauhid.....	98
D. Tolok Ukur Kebenaran Tauhid.....	136

BAB IV ANALISIS FILOSOFIS PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI	
TAUHID AL-FARUQI.....	139
A. Analisis Ontologi Tauhid.....	139
B. Analisis Tauhid dan Realitas Kebenaran.....	151
C. Tauhid dan Implikasi Teoritis.....	159
D. Transformasi Nilai-nilai Tauhid	192
E. Relevansi Aksiologis Penghayatan Makna Tauhid.....	225
F. Kelebihan dan Kelemahan Konsep Tauhid al-Faruqi.....	230
 BAB V PENUTUP.....	 239
A. Kesimpulan.....	239
B. Saran-Saran.....	241
 DAFTAR PUSTAKA	 243
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian terhadap konsepsi tauhid¹ Ismail Raji al-Faruqi² adalah sangat urgen dilakukan, karena sejalan dengan analisa sistemik untuk memahami bagaimana respon al-Faruqi di dalam melihat dimensi kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid. Sebagai seorang ilmuwan, al-Faruqi berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi nilai-nilai tauhid dalam pola pemikiran kehidupan manusia. Ini diperlukan agar kehidupan manusia terisi oleh ruh spritualitas sebagai benteng dalam menghadapi pola hidup yang penuh tantangan.

Tantangan kehidupan manusia tidak hanya dapat diukur dengan dinamika di dalam pemenuhan kehidupan duniawi, tetapi juga termasuk dalam dinamika pemenuhan kebutuhan kehidupan ukhrawi, maupun kombinasi dari kepentingan dua bentuk kehidupan tersebut. Manusia memerlukan kebutuhan hidup duniawi

¹Tauhid menjadi inti pokok dalam kajian penelitian ini. Perkataan tauhid yang digunakan di sini adalah berasal dari bahasa Arab *tawhīd* yang di Indonesiakan menjadi tauhid. Kata ini digunakan sebagai istilah teknis mutakallimin di dalam penegasan paham kemahaesaan Tuhan (*monotheisme*). Kata tauhid (*verbal noun*) sebagai bentuk infinitif, sebuah derivasi dari akar kata *wahhada – yuwahhidu – tawhīd*, yang mengandung arti menyatukan. Misalnya *tawhid al-ummah* artinya mempersatukan umat. Berdasarkan ini tauhid disebut sebagai sikap meyakini bahwa Allah swt. itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Menurut Ibnu Manzur, yang dimaksud dengan tauhid dalam perspektif bahasa adalah realitas kongkrit dari kesadaran seseorang sebagai upaya mengimani Allah swt. sebagai Dzat tunggal tanpa ada sekutu dan bukan bersifat parsial-parsial dan atau konotasi sifat satu dan tunggal (tidak ada duanya) pada Allah dan hanya Allahlah yang memiliki sifat ini. Lihat Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab* (Mesir: Dar al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), hlm. 464. Lihat juga Muhammad Taqi al-Mishbah, *Ma'ārif al-Qur'ān* (Beirut: al-Dār al-Islāmiyah, 1990), hlm. 59.

²Ismail Raji al-Faruqi adalah tokoh yang dikaji tentang pemikiran tauhidnya. Penjelasan rinci seputar sirah Ismail Raji al-Faruqi dapat dilihat dalam ulasan tersendiri pada bab II. Untuk penyebutan nama Ismail Raji al-Faruqi dalam pembahasan selanjutnya cukup dengan al-Faruqi.

sekaligus juga untuk kehidupan ukhrawi mereka. Dalam perkembangan pola dan tatanan kehidupan manusia telah dan akan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kehidupan manusia modern ketika merespon kemajuan ilmu pengetahuan serta terbukanya wawasan dan pola berpikir yang baru telah mendatangkan dampak psikologis yang cukup mendalam terhadap kehidupan manusia. Konsekuensinya, manusia akan berpikir universal dan substansial dalam memaknai kehidupannya. Perhatian terhadap kehidupan material saja tidak dapat memenuhi hakikat hidup manusia, karena manusia memerlukan siraman spritualitas dalam kebermaknaan hidupnya. Sebagai respon terhadap perkembangan ilmu dan teknologi modern, terdapat kecendrungan ilmuwan dan para theolog³ untuk menghubungkan dan mendamaikan tujuan yang diemban ilmu pengetahuan dengan ajaran agama.⁴

Sejalan dengan tujuan tersebut, kepeloporan al-Faruqi dalam meletakkan dasar-dasar wawasan umat Islam yang relevan dengan setiap segi dan saat dalam kehidupan dan kegiatan manusia modern adalah patut dicermati dan diteliti. Sebagai salah seorang ilmuwan muslim terkemuka, al-Faruqi berusaha mengaktualisasikan Islam dengan menyodorkan konsep paradigma tauhid dalam

³ *Theolog* adalah para *mutakallimin*, yaitu mereka yang mendalami dan melakukan pengkajian terhadap eksistensi tentang Tuhan. Dan ilmu yang dipelajari oleh theolog disebut dengan *theologi* atau ilmu kalam dan atau ilmu *ushuludin*. Bandingkan pembahasan bahwa secara etimologi, *theologi* berasal dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Secara terminologi *theologi* adalah ilmu yang membicarakan realitas dari segala gejala agama dan membicarakan relasi Tuhan dan manusia baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni ataupun lewat wahyu. Vergill Ferm, *An Encyclopedia of Religion* (New York: Grenwood Press, 1976), hlm. 782. Istilah *theologi* juga digunakan untuk membicarakan masalah ketuhanan secara rasional, mencakup studi historis al-kitab, sejarah dan pemikiran yang membenarkan kebenaran Kristen. Lihat Allan Bullock (ed.), *The Harper Dictionary of Modern Thought* (New York: Harper & Row Publisher, 1988), hlm. 786.

⁴ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Herper Torchbooks, 1966), hlm. 11.

bentuk rumusan ulang nuansa baru ketika memahami tauhid.⁵ Cara pandang al-Faruqi terhadap tauhid berubah dari kebiasaan para *mutakallimin* yang bersifat *theocentris* ke arah pemahaman yang *anthropocentrism*. Paradigma tauhid yang ditawarkan Ismail Raji al-Faruqi dalam bahasan-bahasan nuansa baru terlihat dalam analisis tauhid yang dikaitkan dengan berbagai prinsip kehidupan manusia. Pandangan tauhid dikaitkan dengan prinsip pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip etika, prinsip tatanan social, prinsip politik, prinsip ekonomi dan sebagainya.⁶ Dalam sejarah pemikiran Islam, esensi tauhid telah mendapat kesepakatan di kalangan ilmuwan. Tetapi, cara pandang penerapan tauhid dalam kehidupan manusia terdapat perbedaan paling tidak adalah seperti langkah-langkah yang ditempuh al-Faruqi seperti tersebut di atas.

Al-Faruqi cenderung memberikan pemahaman kebenaran tauhid lewat pemaknaan tauhid yang komprehensif dan terkait dengan berbagai dimensi kehidupan manusia. Bagaimanapun juga kebenaran *ilahiyyah* bersifat interpretatif terhadap realitas⁷ kehidupan manusia yang pada kenyataannya bersifat plural.⁸ Kemungkinan terjadinya pandangan yang berbeda dengan para teolog adalah sebuah keniscayaan. Misalnya Ibnu Taimiyah mendeskripsikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *tawhid fi al-'ilm wa al-qawli wa tawhid fi*

⁵Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, jilid I (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1995), hlm. 334.

⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: It's Implications for Thought and Life* (Hendron Virginia: IIIT, 1992).

⁷Pengertian realitas dalam pembahasan di sini adalah sesuatu yang eksis sebagai bagian dari sebuah kesadaran. Dalam kajian filsafat, realitas disebut dengan sesuatu yang berada pada sesuatu (*aliquid est*) dan kontradiktif dengan "penampakan" (*appearance*) yang sering disebut dengan "semesta" (*universe*). Disebut juga dengan sesuatu yang eksis yang menjadi bagian dari sebuah kesadaran. Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: 1921), hlm. 238.

⁸Plural atau pluralitas berasal dari kata *pluralism*, sebagai doktrin filsafat yang berintikan bahwa substansi itu tidak hanya satu (sebagai paham *monisme*) dan tidak pula dua (*dualism*), bahwa dia substansi yang beragam. Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Little Field Adam, 1976) hlm. 241.

al-'ibadat.⁹ Demikian juga halnya dengan konsep klasifikasi tauhid yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, yang cenderung mengacu kepada konsep ontologi tauhid yang melekat pada diri Tuhan semata dengan formulasi *tauhid rubūbiyah wa tauhid al-asma wa al-sifat*.¹⁰ Kedua konsep tersebut tidak membumi kepada bahasan yang implementatif dalam tataran dimensi kehidupan manusia sebagaimana yang dikaji oleh al-Faruqi.

Pada tataran konsepsi ini terdapat pemaknaan konsep tauhid yang berbeda, sebagai sebuah realitas yang bersifat plural dan dinamis yang menampilkan perbedaan dan perubahan yang mendasari kenyataan persepsi terhadap eksistensi Tuhan yang diyakini dan diimani. Tesa ini membentuk paradigma bahwa realitas itu akan melahirkan perspektif yang beragam oleh manusia terhadap penyebutan nama Tuhannya. Ini terkait dengan aspek kebahasaan dari sebuah komunitas seperti penyebutan Allah, Tuhan, God dan sebagainya. Demikian juga dengan sebuah persepsi yang terkait dengan realitas Tuhan terhadap strata kehidupan sosial politik, ekonomi, budaya dan agama. Dalam arti lain, variasi konsep dasar penamaan sebuah realitas itu melahirkan pluralistikasi dari proyeksi pikiran manusia tentang Tuhan.¹¹ Mendasari konsepsi ini adalah sangat wajar dalam wacana menyikapi ontologi tauhid muncul paradigma yang berlainan. Kedua konsep terakhir, seperti yang dikemukakan Ibn Taimiyah dan Muhammad Abduh

⁹ Konsep ini memberikan penegasan dalam penetapan sesuatu yang wajib sekaligus menafikan sifat-sifat yang berlawanan. Lihat Ibn Taimiyah, *al-Risālah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1391), hlm. 5-7.

¹⁰ Ulasan ini menunjukkan penegasan adanya ikrar akan kebenaran Allah sebagai *rabb*. Lebih lanjut lihat Muhammad bin Abdil Wahab, *Kashf al-Shubhat* (Riyadh: Mu'assasah al-Nur, t.t.), hlm. 10.

¹¹ Visi tersebut koheren dengan konsep objektifikasi Feuerbach bahwa "sekiranya Tuhan merupakan obyek dari burung maka Tuhan pun akan menjadi sesuatu yang bersayap karena yang dipahami oleh burung keadaan yang baik dan serasi adalah kondisi yang bersayap". Feuerbach. "God as a Projection" dalam Patrick Shery (ed.), *Philosophers on Religion: a Historical Reader* (London: geafrey Chapman, 1987), hlm. 160.

terdapat wujud realitas pemaknaan varian dari produk pemikiran yang berseberangan dengan apa yang digagas oleh al-Faruqi.

Dalam konteks tersebut, obyek kajian studi pemikiran al-Faruqi mengacu kepada obyek kajian filsafat yang tidak terlepas dari obyek material dan obyek formal.¹² Obyek material ialah pemikiran al-Faruqi secara keseluruhan. Artinya, sebuah pemikiran atau karya tidak muncul dan berkembang tanpa interkoneksi dengan proses kausalitas. Sedang obyek formal ialah pemikiran filosofis dari al-Faruqi terkait dengan epistemologi tauhid. Artinya, obyek formal penelitian ini, sebagai tindak lanjut pengembangan kajian dari pemikiran al-Faruqi, dibatasi dalam konteks epistemologi yang berkaitan dengan tauhid yang dijadikan sebagai obyek kajian dari disertasi ini. Dengan demikian, penelitian tidak termasuk terhadap pemikiran al-Faruqi dalam bidang lain, seperti seni, politik, atau studi agama.¹³

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan mendapat pengkajian dalam penelitian ini adalah "bagaimana hakikat formulasi epistemologi berkenaan dengan tauhid dalam konteks konstruksi tauhid perpektif al-Faruqi?" Konsep itu dicermati

¹² Ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kajian ilmu filsafat berusaha menempatkan obyek sasarannya secara utuh menyeluruh dan mendasar. Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 8. Kehadiran pemikiran filsafat dalam konteks kajian material dan formal adalah suatu akibat atau reaksi terhadap keadaan yang berkembang. Keniscayaan penentuan obyek material dan obyek formal adalah sebuah pertimbangan dalam membangun keutuhan konsepsional dari pengerjaan penelitian. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 247-248.

¹³ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. IV (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994), hlm. 16.

secara kritis terhadap nuansa pemikiran al-Faruqi yang meliputi prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan manusia dengan mendapatkan komparasi terhadap konsepsi tauhid yang telah pernah ada sebelumnya yang terlintas secara konsepsional yang dikemukakan oleh para *mutakallimin*.

Penjabaran dari penelaahan terhadap permasalahan tersebut dapat dikemukakan dengan bagaimana kondisi sosio-kultural, politik dan keagamaan yang berkembang sehingga diduga turut mewarnai latar belakang kehidupan dan membentuk karakter pemikiran al-Faruqi. Di samping itu, bagaimana hubungan antara epistemologi dengan tauhid sehubungan dengan konsep-konsep tauhid dalam lintas pemikiran di kalangan *mutakallimin* dan paradigma tauhid al-Faruqi, khususnya implementasi penghayatan tauhid terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian dalam disertasi ini, akan dikemukakan beberapa hal yang aktual yang implementatif dari konsepsi tauhid al-Faruqi bagi kehidupan kita.¹⁴ Oleh karena itu, seluruh bahasan yang dikemukakan sebagai temuan dalam penelitian ini adalah memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya ialah untuk mengetahui pemikiran al-Faruqi tentang tauhid. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

¹⁴ Menurut Koento Wibisono, menemukan korelasi kajian sebuah penelitian yang dikaitkan dengan problematika aktual bagi kehidupan adalah suatu hal yang urgen di dalam konstruksi keilmuan. Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 6-7.

1. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi gagasan implementasi tauhid al-Faruqi;
2. Menganalisis keterkaitan problematika epistemologi berkenaan dengan tauhid dalam konsepsi-konsepsi ataupun rumusan sebagai konsekuensi sebuah pemikiran;
3. Menganalisis sekaligus mengkritisi implementasi paradigma tauhid bagi kehidupan manusia yang digagas oleh al-Faruqi, sekaligus dengan memformulasikan aktualisasi pemikiran al-Faruqi dalam wilayah kondisi objektif umat serta kontribusinya terhadap kajian ke-Islaman.

Memperhatikan tujuan bahasan yang hendak dicapai di atas, maka temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai kelengkapan persyaratan penyelesaian program doktor (S-3) dan juga bermanfaat secara akademik (*academic significance*), yaitu diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai informasi awal bagi pemerhati perkembangan khazanah pengetahuan Islam guna dapat dikembangkan dalam berbagai penelitian lanjutan.

D. Kerangka Pemikiran

Tantangan pemikiran keagamaan akan terus bergulir, khususnya bagi muslim. Artinya, kemampuan muslim dalam merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern adalah tanpa harus menodai nilai-nilai suci yang diajarkan oleh agama yang diikuti oleh gagasan pembaharuan pemikiran

dalam Islam.¹⁵ Dalam dunia pembaharuan Islam terdapat dua corak pemikiran. *Pertama*, menekankan arti pentingnya melihat tradisi keilmuan yang sudah terkonstruksi sedemikian rupa semenjak beberapa abad yang lalu. Konsep ini dikembangkan sebagai upaya mengantisipasi sisi negatif yang akibatkan oleh modernisasi dan westernisasi. *Kedua*, trend pemikiran keilmuan yang berpihak kepada kritisisme dan anti *establishment* (status quo). Corak pemikiran ini lebih bersifat terbuka kepada setiap upaya perubahan dan segala bentuk perkembangannya.¹⁶

Betapapun gagasan pembaruan itu muncul sangat erat kaitannya dengan situasi sosial politik dan agama yang berkembang. Sehingga cara berpikir yang berkembang menjadi sintesa terhadap persoalan yang dihadapi dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem berpikir yang telah pernah muncul sebelumnya. Gerakan pemikiran tidak akan muncul tanpa terpengaruh dengan gerakan pemikiran sebelumnya.¹⁷

¹⁵ Menurut Nurchalis Madjid, terjadinya pembaharuan di dunia Islam disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah ajaran Islam sendiri dengan konsep ijtihad, mendorong agar senantiasa melakukan pembaharuan. Faktor ini dapat dilihat pada gerakan Wahabiyah di Saudi Arabia. Sedangkan faktor eksternal ialah *vis a vis* Islam dengan Barat, Mesir dengan Perancis, Turki dengan Eropa secara keseluruhan, dan lain-lain. Nurchalis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 290-291. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai manusia sebagai perwujudan kreatifitas dan imajinasi tidaklah muncul tanpa kompetisi sekaligus praksis dalam menggeluti era global. Ini adalah bagian terpenting dari faktor adanya perubahan dan pembaharuan. A. Qodri Azizy, "Strategi Pengembangan Akademik: Orientasi Prioritas Program" dalam Adnan Mahmud (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 224. Dan lihat juga A Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 31.

¹⁷ H.A.R. Gibb. *Modern Trend in Islam* (New york: Octagon Books, 1978), hlm. 1.

Diskursus tentang bagaimana suatu pemikiran tampil bukanlah pekerjaan sederhana. Ini disebabkan historisitas pemikiran mencakup segala hal yang pernah dipikirkan, diucapkan, serta ditulis oleh para pemikir. Akan tetapi kompleksitas ini akan terpahami lewat sejarah pemikiran yang ditelusuri dengan penelitian hubungan antara apa yang dipikirkan dan diungkapkan dengan apa yang diperbuat.¹⁸ Konsekuensi dari konsep ini adalah sejarah pemikiran tidak akan terhenti pada ide abstrak pemikir, tetapi juga harus dan atau dapat ditelusuri bagaimana ide-ide itu dipengaruhi dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang banyak. Kelanjutan konsep tersebut mengacu kepada sebuah pandangan bahwa pemikir dan pemikiran bukanlah tampil dari atau dalam kevakuman sosio-kultural. Keduanya akan terpahami lewat penelusuran asal-usul, pangalaman, setting sosio-kultural yang mengitari pemikir. Artinya, akumulasi pengalaman dalam waktu dan tempat sangat menentukan corak pemikiran seseorang. Ini menjadi dasar penyebutan pemikiran senantiasa merefleksikan semangat zamannya, meskipun formulasinya bersifat *reflexive accommodative* (sejalan dengan semangat zamannya), *progressive* (mendahului zamannya) maupun *reactive* (cenderung mengkritik, protes, bahkan memusuhi).

Sehubungan dengan penelitian ini, bahasan tentang epistemologi tauhid paling tidak ada dua hal yang perlu dipahami yaitu epistemologi dan tauhid. Pandangan terhadap epistemologi dan tauhid sangat membantu untuk mengkonstruksi tentang keterkaitan antara persoalan epistemologi dengan tauhid.

¹⁸Crane Brinton, *Ideas and Men the Story of Western Thought* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1950), hlm. 1-21.

Kajian terhadap epistemologi¹⁹ merupakan diskursus tentang pengetahuan manusia berbicara mengenai tauhid adalah berbicara mengenai manusia yang menyangkut dengan pemahaman mereka terhadap adanya Tuhan. Epistemologi yang dikaji merupakan teori pengetahuan ilmiah yang berfungsi dan bertugas untuk menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya.²⁰ Pertumbuhan serta perkembangan ilmu itu sejatinya harus menjadi telaah kalau tidak akan kehilangan aspek kekhasannya. Begitu juga dalam konteks epistemologi yang dikaitkan dengan tauhid.²¹ Dari aspek ini, persoalan epistemologi dan tauhid dapat dirumuskan sebagai masalah hubungan antara pengetahuan dengan manusia. Ini dapat dibenarkan karena pengetahuan sebagai daya fungsional dalam diri manusia dan dengan pengetahuan manusia dapat memahami segala peristiwa dan permasalahan hidup sampai menganalisa sesuatu di luar dirinya.

¹⁹Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* dan *logos*. Masing-masing mengandung arti "pengetahuan" atau "kebenaran" dan "pikiran" atau "teori", karena itu epistemologi dapat diartikan sebagai 'teori pengetahuan yang benar' atau lazim disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Lihat Woolly Anthony Douglass, "Epistemologi" dalam William Benton. *Encyclopedia Britannica* (Chicago: Ensiklopedi Britanica, 1972), hlm. 650. Henry Wyld (ed.), *The Universal Dictionary of The english Language* (Tokyo: Toppan C. Limited), hlm. 373. Epistemologi adalah menjadi pengetahuan sistematis tentang pengetahuan yang bertugas menelaah struktur dan kebenaran pengetahuan yang dicapai melalui batasan pengamatan dan penalaran. Karena itu, kajian metodologi adalah mengungkapkan bagaimana mencari dan memahami realitas sebuah obyek dan esensi dari pengetahuan. Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 106. Wacana epistemologi juga dikenal sebagai sub-sistem dari filsafat sebagai teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan dari obyek yang dipikirkan. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1. Epistemologi sebagai bagian integral dari filsafat ilmu harus dijadikan sebagai media penyelesaian masalah yang urgen-mendesak secara praktis dan konkrit. Koento Wibisono, "Pengantar ke Arah Filsafat Ilmu Suatu Tinjauan Historis" dalam *Jurnal Filsafat*, No. Seri 5 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1991), hlm. 3-15.

²⁰Karl R. Popper, *Objective Knowledge, an Evolutionary Approach* (Oxford: The Clarendon Press, 1972), hlm. 108.

²¹Karl R. Popper, *Conjectures and Refutation: The Growth of scientific Knowledge* (NewYork: Horper & Row Publisher, 1968), hlm. 215.

Menentukan keterkaitan antara epistemologi dengan tauhid adalah berarti memaknai epistemologi terlebih dahulu, kemudian memaknai tauhid itu sendiri sebagai sebuah ilmu yang dapat dipahami keterkaitannya. Bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki secara mendalam dan kritis tentang hakikat, landasan, batasan-batasan dari keabsahan sebuah pengetahuan.²² Karena itu pulalah landasan epistemologi dinilai sebagai pola penentuan metode yang dipakai untuk memperoleh dan memvalidasi pengetahuan.

Perkataan *tawhid* yang digunakan dalam kajian ini merupakan sebuah derivasi dari *wahid* yang artinya satu, dengan demikian makna harfiah *tawhid* mengandung arti menyatukan atau mengesakan. Menurut Yunahar Ilyas, tauhid yang memiliki arti mengesakan Allah (*tawhīdullah*) dalam konteks ajaran tauhid tema sentralnya ialah akidah dan iman. Oleh karena itu, akidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.²³ Dalam konteks general diartikan pula dengan “mempersatukan”, seperti penggunaan kata dalam bahasa Arab *tauḥid al-kalimah* dengan arti “mempersatukan paham”. Pemaknaan ini dalam konteks theologi dimaksudkan dengan paham me-MahaEsa-kan Tuhan. Secara harfiah kata *tawhid* tidak terdapat dalam al-Quran, kecuali dengan kata *ahad* atau *wahid*. Misalnya dalam konteks firman Allah swt.:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya, "Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa" (Q.S. al-Ikhlash [112]: 1).

²² Hamlyn, "history of epistemology" dalam Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing, 1972), hlm. 9.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 5.

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ

Artinya: "Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa" (Q.S. al-Nahl [16]:

22 dan Q.S. al-Hajj [22]: 34).

Istilah *mutakallimin* ini secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan yang mereka itu telah diutus untuk setiap komunitas manusia di bumi, sehingga tampilnya Muhammad saw. dengan ajaran "Ketuhanan yang Maha Esa".²⁴

Tauhid dalam wacana ilmu secara teoritis menjadi sebuah sikap meyakini bahwa Allah swt. itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah dijadikan tujuan dari segala perbuatan.²⁵ Maka dalam pemaknaan tauhid dalam konteks ilmu tersebut, pengkajiannya haruslah dipahami sebagai konsepsi yang menyangkut dengan (1) *ma'rifat al-mabda'*, kepercayaan dengan penuh keyakinan tentang Allah yang Maha Esa sebagai Pencipta Alam semesta, (2) *al-ma'rifat al-wasithah*, kepercayaan yang yakin tentang para utusan Allah sebagai perantara dengan umat manusia untuk menyampaikan ajarannya, (3) *a-ma'rifat al-ma-ād*, mempercayai dengan penuh keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati. Berdasarkan pandangan ini, tauhid bertujuan untuk pemantapan keyakinan dan kepercayaan keagamaan seseorang lewat akal pikiran maupun kemantapan hati berdasarkan wahyu. Pemaknaan tauhid sebagai konsep ke-Esaan Tuhan adalah kadang-kadang dimaksudkan dengan sesuatu yang tidak dapat dibagi, tidak memiliki unsur plural,

²⁴Nurcholis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 72-73.

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 262.

tidak memiliki bagian-bagian dan tidak berjumlah. Allah swt. Maha Esa, tidak plural yang memungkinkan untuk dibagi Allah swt. tidak dapat dibagi.

الواحد قد يطلب ويراد به أنه لا يقبل القسمة أي لا كمية له ولا جزء ولا مقدار
والبارئ تعالى وحد بمعنى سلب الكمية المخصص للقسمة عنه فإنه غير قابل للانقسام²⁶

Para filosof memahami adanya ke-Esaan Tuhan sebagai ada-Nya wajib karena esensi-Nya. Dia satu-satunya *Dzat wajib al-wujūd* dan sekaligus selain-Nya adalah *mumkin al-wujūd*. Berbeda dengan *mutakallimin* yang cenderung mengemukakan bahwa *wahdaniyah* adalah ketunggalan atau kesendirian Tuhan dalam menciptakan alam. Argumentasi Tuhan satu-satunya Pencipta Alam selain-Nya adalah ciptaan-Nya (*al-makhlūqāt*, *al-hawādīs*).²⁷ Dalam hal ini, Abu Zahrah²⁸ memiliki konsep tauhid dengan arti *wahdaniyyat al-takwin wa al-Insyai*, Tuhan satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta (*universe*) sejalan dengan firman-Nya:

ا- بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ
كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya, “Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu” (Q.S. al-An’am [6]: 101).

²⁶ Imam al-Ghazali, *Al-Iqtishād fi al-I’tiqād* (Mesir: al-Junaidiyat, 1972), hlm. 69.

²⁷ Muhammad Khalil Harras, *Ibn Taimiyah al-Salafi, Naqd li Masalih al-Mutakallimin wa al-Falasifat fi al-Ilahiyyat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1984), hlm. 79.

²⁸ Abu Zahrah, *Al-Aqā'id al-Islāmiyyat Kamā jā-a fiha al-Qur'ān* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyat, 1969), hlm. 20-21. Bandingkan dengan konsep *tawhid rubūbiyah* dan ibadah yang dikemukakan Muhammad bin Ismail Yaumi al-Shinani, *Tathhur al-I'tiqād* (Riyadh: Mu'assasah al-Nur, 1388 H), hlm. 6.

بِالَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya, “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (Q.S. al-Furqaan [25]: 2).

Dalam arti *wahdaniyyat dzat wa sifat* bahwa tidak ada makhluk yang menyerupai-Nya dan makhluk mengabdikan kepada-Nya. Sejalan dengan firman Allah swt.:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya, “Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (Q.S. al-Ikhlâs [112]: 1-4).

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya, “Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): “Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)” (Q.S. al-Mu’minun [23]: 32).

Dan *tauhid ibadah* Tuhan satu-satunya untuk disembah yang sejalan dengan firman-Nya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا²⁹ وَيَالْأُولَٰئِينَ إِحْسَنًا وَيَذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ³⁰ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Artinya, "Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun ..." (Q.S. al-Nisaa' [4]: 36).

Konsep tauhid juga sebagaimana yang dibawa Rasul adalah penetapan ketuhanan (*al-ilahiyyat*), bersaksi, menyembah, tawakkal, loyalitas hanya kepada-Nya, beramal karena-Nya. Ini adalah mencakup penetapan *asma* dan *sifat-sifat* bagi diri-Nya.²⁹ Seperti ada kesamaan yang esensial dalam pendekatan berbeda dikemukakan oleh Abd. Jabbar.³⁰

وأما التوحيد الذي دعت إليه الرسول ونزلت به الكتاب فهو نوعان. توحيد في المعرفة والاثبات وتوحيد في الطلب والقصد. فالأولى هو إثبات حقيقة ذات الرب تعالى وصفاته وأفعاله وأسمائه وتكليمه بكتبه وتكليمه لمن شاء من عباده. وإثبات عموم قضائه وقدرته وحكمته. وقد أفصح القرآن عن هذه النوع جدالا وفصاحا كما في أول سورة الحديد وسورة طه فالأخر سورة الحشر. وأول سورة تنزيل : السجدة وأول سورة آل عمران وسورة الاخلاص بكمالها وغير ذلك.

Umumnya para mutakallimin cenderung dengan klasifikasi tauhid kepada tiga hal. *Pertama*, *tawhīd al-dzat*, Allah Esa pada zat-Nya tidak dapat dibagi atau dipisahkan dan tidak terdiri dari bagian-bagian. *Kedua*, *tawhīd al-sifat*, Allah yang Maha Esa pada Zat-Nya itu tidak ada yang sama dan serupa dengan apapun selain dari Diri dan sifat-Nya. *Ketiga*, *tawhīd al-af'al*, bahwa Allah Esa, sendiri dalam

²⁹ Abd. Rahman bin Hasan, *Fath al-Majid Syarh Kitab al-tauhīd*, cet. VI (t.tp.: Maktabat al-Sunnat al-Muhammadiyah, 1373 H), hlm. 12.

³⁰ Abd. Jabbar, *Syarh al-Ushūl al-Khamsat* (Kairo: Maktabat al-Wahbat, 1965) hlm. 277.

menciptakan sesuatu dan tidak ada sekutu bagi-Nya.³¹ Untuk yang ketiga ini, paling massif di kalangan pemikiran kalam karena bermakna bahwa Pencipta alam semesta adalah Esa yang dipahami lewat penegasan Allah swt. dalam firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya, “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arasy dari pada apa yang mereka sifatkan” (Q.S. al-Anbiyaa’ [21]: 22).

Bahwa kenyataan alam ini adalah utuh maka merupakan suatu bukti bahwa Pencipta alam semesta ini adalah Esa.

Apa yang ditegaskan oleh kebanyakan *mutakallimin* ternyata berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah. Menurutnya, konsep tauhid ada dua dimensi. *Pertama, tawhīd rubūbiyah*, bahwa Tuhan sekalian alam dan penciptanya adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Tuhan yang Maha Suci yang menciptakan manusia dengan kesucian, fitrah untuk mengetahui dan taat serta tunduk patuh kepada-Nya. *Kedua, tawhīd ulūhiyah*, bahwa yang wajib disembah, dipatuhi hanyalah Allah yang Maha Esa, tidak ada satu pun makhluk yang berhak disembah. Konsep tauhid inilah sebagai manifestasi dari kalam syahadat *lā ilāha illallāh*.³²

³¹Muhammad al-Sayyid al-Jiliyad, *Daqaiq al-Tafsir Ibn Taimiyah* (Kairo: Dar al-Anshar, 1978), hlm. 78.

³²Muhammad al-Sayyid al-Jiliyad, *Daqaiq al-Tafsir Ibn Taimiyah*, hlm. 79.

Dalam tataran ini, penjelasan tersebut berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Yunahar Ilyas yang memiliki kecenderungan dalam konteks tauhidullah swt. mengacu kepada tauhid *rubūbiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya *Rabb*), tauhid *mulkiyah* mengimani Allah sebagai satu-satunya *Mālik*, dan tauhid ilahiyah (mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan).³³

Melihat konsepsi tersebut, terdapat kecenderungan bahwa tauhid bertujuan untuk pemantapan keyakinan dan kepercayaan keagamaan seseorang lewat akal pikiran maupun kemantapan hati berdasarkan wahyu. Konsep tauhid menjadi suatu konsep sentral yang memuat pembahasan bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia wajib mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal dari orientasi kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Karena itu, dalam Islam konsep kehidupan adalah konsep teosentris bahwa seluruh dinamika kehidupan berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian, sistem nilai tauhid mendasarkan diri pada pandangan konsepsional seperti ini.³⁴

Dalam tataran sufistik, pemahaman terhadap realitas Tuhan terdapat tiga pendekatan sebagai wujud nyata komunikasi ruhaniyat, yaitu *qalb* sebagai media untuk mengetahui Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan, dan *sir* sebagai pondasi penting dalam merenungi realitas Tuhan. Dalam perspektif ini, *qalb* dibedakan dengan *heart*, meskipun terdapat korelasi yang tidak terpecahkan antara keduanya.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah*, hlm. 18-30.

³⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 228-229.

Hati lebih terfokus kepada masalah intelek ketimbang emosi. *Qalb* melebihi sekadar intelek dan bagaimanapun juga intelek tidak akan pernah sampai kepada kemampuan pemahaman adanya Tuhan. Karena itu, *qalb* hanya berperan memahami esensi dan realitas segala sesuatu. Konsekuensi seperti ini dengan pemahaman yang berlandaskan iman merupakan deskripsi pikiran *ilahiyyat*. Karena itu pulalah *qalb* menjadi cerminan dari kualitas ketuhanan seseorang.³⁵

Dari dimensi sumber tauhid, maka tauhid adalah bersumberkan kepada al-Quran dan Hadits. Di samping itu, dalil *al-aqly* yang dipersubur dengan pemikiran filsafat dan peradaban manusia menjadi sumber yang patut diperhitungkan dalam pengembangan tauhid sebagai keilmuan dalam Islam. Inilah yang menjadi obsesi bahasan selanjutnya. Sementara itu, tauhid dari segi jenis dan sifatnya terbagi kepada (1) tauhid *rubūbiyyah*, adalah kepercayaan terhadap Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemelihara dan Pegatur alam semesta, (2) tauhid *ubūdiyyah* menjadikan Allah sebagai orientasi ibadah, memohon pertolongan tunduk dan patuh kepada-Nya, (3) tauhid *sifatiyyah*, mempercayai bahwa hanya Allah yang memiliki sifat kesempurnaan dan terhindar dari sifat yang tercela.³⁶

Murtadha Muthahhari menambahkan satu konsep tauhid setelah pembahasan yang tiga tersebut. Tahapan tauhid adalah mengacu kepada tauhid

³⁵R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, terj. A. Nasir (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 65-67.

³⁶Abdurahman Hasan, *Fath al-Majid Sharh Kitab al-Tauhid*, cet. VI (t.tp.: Maktabat al-Sunnat al-Muhammadiyah, 1373 H), hlm. 12. Ahmad Mahmud, *Fi al-'Ilm al-Kalam Dirasat al-Falsafat al-Mu'tazilah al-'Ariyah al-Shi-'ah* (Mesir: Dar al-Kutub al-Jami'ah, 1969). Ahmad ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abd al-Wahab, *Majmu'at al-Tauhid* (Medinah: al-maktab al-salafiyah, t.t.).

Zat, bahwa Allah swt. Maha Esa pada Zat-Nya tidak ada bandingan dan persamaannya. Ke-Esa-an Zat-Nya adalah menjadi dasar segala sesuatu:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya, “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S. al-Syuuraa [42]: 11).

Tauhid sifat bahwa sifat-sifat Allah hanya Allah saja yang memilikinya, tidak ada selain-Nya dan tidak ada yang menyerupai apalagi menyamai-Nya. Tahap ketiga adalah tauhid perbuatan berarti pada Allah sebagai Penguasa sekalian alam semesta. Semuanya bergerak sesuai dengan kehendak Allah (*sunnatullāh*) dan tidak satupun berserikat dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Tahapan keempat adalah tauhid pada ibadat dan pengabdian. Menurut Murtadha Muthahhari, tauhid ini terdiri dari dua aspek, satu aspek kembali kepada manusia dan aspek yang lain kepada Allah. Aspek yang kembali kepada Allah berarti bahwa segala yang wujud ini tidak pantas untuk disembah selain Allah, meskipun malaikat, para Nabi dan wali Allah tidak ada yang berhak dan layak untuk disembah. Sementara itu, aspek yang kembali kepada manusia bahwa ia tidak mengambil sesuatu yang disembah selain Allah. Inilah yang dimaksudkan

dibalik pernyataan seseorang bahwa "tidak ada yang berhak disembah selain Allah".³⁷

Ulasan tersebut terdapat sedikit perbedaan dalam pengungkapan bahwa tauhid zat, tauhid sifat dan tauhid perbuatan oleh Ibn Taimiyah disebut sebagai *tawhid rububiyah* adalah sebagai tauhid teoritis. Karena pada tataran ini, pembahasan dan pengkajiannya ketiga macam tauhid itu berkaitan dengan pengetahuan, pemikiran, dan keyakinan. Adapun tauhid ibadah yang oleh Ibn Taimiyah disebut dengan *tawhid uluhiyah* adalah berkaitan dengan amalan praktis. Tauhid praktis ini merupakan realisasi dari tauhid teoritis. Dan tauhid teoritis tidak akan berarti apa-apa bila tidak diikuti dengan realisasi dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Wacana terakhir ini menjadi prototype pemikiran tauhid al-Faruqi.

Dalam perkembangannya, tauhid sebagai suatu disiplin ilmu tidaklah muncul begitu saja. Tauhid tampil lewat historisitas tertentu, karena dia termasuk *human constructions* dan tidak sekaligus muncul pada suatu masa, melainkan melalui tahapan-tahapan perkembangan dari abad ke abad, sejak masa Rasulullah masih hidup sampai sekarang.

Dalam diskursus keilmuan Islam, pola pemikiran rasionalisme tampil ke permukaan dan bertentangan sangat tajam dengan aliran fundamentalisme salafiyah yang berusaha mempertahankan pokok-pokok akidah secara tradisional. Secara teori, acuan ini juga berlaku terhadap perkembangan dan pertumbuhan tauhid sebagai disiplin.

³⁷Murtadha Muthahhari, *Allah fi Hayât al-Insân* (Iran: 1985), hlm. 6-11.

Penghayatan terhadap doktrin tauhid harus dikembangkan dan dipelopori secara individu-individu, untuk selanjutnya sikap individu yang bertauhid akan berpengaruh dalam pergaulan hidup sesama, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Posisi seperti ini membuka peluang terhadap kemungkinan adanya paradigma baru tauhid paling tidak upaya al-Faruqi dalam mengimplementasikan kebermaknaan tauhid dalam segala lini kehidupan manusia.³⁸

Melihat formulasi tersebut, integritas epistemologi dengan tauhid sebagai suatu disiplin adalah erat sekali hubungannya bahkan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak tauhid berkedudukan sebagai objek epistemologi dan tauhid juga menjadi faktor yang memberi spesifikasi terhadap epistemologi. Sehingga akan muncul bahasan terpenting dari problematik epistemologi berkenaan dengan tauhid sebagai suatu keilmuan dalam Islam, seperti proses dan sumber eksistensi tauhid dengan pendekatan epistemologinya, persoalan pemahaman terhadap tauhid, persoalan implikasi tauhid dalam kehidupan dan perubahan cara pandang. Paling tidak, hal terakhir ini terdapat dalam tatapikir al-Faruqi. Ini artinya, terdapat nuansa baru sekaligus membedakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menilai dan mengembangkan tauhid sebagai disiplin.

Tawaran esensial al-Faruqi terhadap paradigma tauhid dengan pendekatan epistemologi adalah sebuah penelaahan yang komprehensif terhadap reformulasi kefilosofatan dalam kajian tauhid. Sehingga terjadi integralisme doktrin ketauhidan

³⁸ Amin Abdullah, *Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid* (Yogyakarta: UMY, 1995). Yusril Ihza Mahendra, *Tauhid Sosial dan Implementasinya untuk Demokratisasi Sistem Sosial* (Yogyakarta: UMY, 1995).

dalam perpektif kefilosafatan. Dalam hal ini, kaitan dimensi epistemologi tauhid yang diuraikan berakar dari al-Quran sebagai ajaran serta pandangan hidup yang fundamental diyakini sebagai sebuah kebenaran mutlak. Penelaahan teori epistemologi al-Quran³⁹ mengacu kepada teori *bayāni*⁴⁰ sebagai penjelasan Tuhan berupa ajaran, *irfāni*⁴¹ sebagai pemahaman intuitif yang diberikan Tuhan kepada manusia dan *burhāni*⁴² sebagai aktifitas penelusuran melalui proses berpikir. Atas dasar ini pula, pengalaman empirik inderawi dapat diinternalissikan sebagai epistemologi Islam. Meskipun kecenderungan Neo-Platonian terdapat di kalangan filsuf muslim sehingga kurang menyentuh aspek empirisisme seperti yang diupgride oleh Barat dan tidak termasuk dalam tataran penelaahan klasifikasi ilmu.

E. Kajian Pustaka

Sementara itu, atensi para ilmuwan terhadap pemikiran al-Faruqi relatif banyak. Ini ditandai adanya ulasan pemikiran al-Faruqi yang diturunkan dalam bentuk makalah, tulisan ilmiah pada jurnal, penulisan skripsi dan tesis. Tetapi

³⁹Said Aqiel, "Teori Epistemologi al-Quran" dalam jurnal *AULA*, nomor 10, tahun XVII (Surabaya: PWNJU Jatim, 1995), hlm. 77.

⁴⁰Penalaran *bayāni* merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Akal diposisikan menempati sumber sekunder dan bertugas hanya menjelaskan teks (wahyu).

⁴¹Penalaran *irfāni* merupakan pola penalaran untuk memahami realitas mutlak dengan jalan *al-ma'rīfah* yang melahirkan pengetahuan tentang Tuhan. Sumber pengetahuan di sini mengambil bentuk gnosis.

⁴²Penalaran *burhāni* dalah wacana penalaran intelektual dalam menetapkan kebenaran preposisi dengan metode deduktif. Metode deduktif dimaksud memformulasikan preposisi dengan preposisi lain yang bersifat aksiomatis atau preposisi yang telah terbukti kebenarannya Muhammad al-Rawiyin, *Dirāsah fī Falsafah mā Ba'da al-Thabī'ah* (Taghazī: Dar Libia), hlm. 49. Sayed Hoessein Nasr, *Shi'isme: Doctrines, Thought, and Spritually* (New York: State University Press, 1951), hlm. 306.

belum ditemukan ulasan pemikiran al-Faruqi dalam bentuk disertasi yang membahas sesuatu pemikirannya secara komprehensif, khususnya tentang tauhid.

Amin Abdullah⁴³ misalnya merespon gagasan tauhid al-Faruqi menjadi sorotan dalam perspektif pemahaman tauhid yang dimulai dengan rumusan yang bernuansa baru dalam memahami akidah dan tauhid. Ulasan tersebut diketahui gagasannya dalam formulasi baru pandangan tauhid antara tauhid akidah dan tauhid sosial. Bahwa akulturasi pemaknaan tauhid akidah dengan tauhid sosial mengandaikan perlunya kritik konstruksi dari berbagai kalangan yang mengharuskan adanya perubahan strategi pemikiran dakwah dan pemikiran pendidikan yang menjadi sebuah tantangan yang perlu dijawab secara historis-realistis bukan didekati secara teologis. Demikian juga halnya dengan Ahmad Syafi'i Ma'arif menurunkan pokok-pokok pikirannya tentang tauhid sosial, teologi pemberdayaan masyarakat mengacu kepada paradigma tauhid yang digagas al-Faruqi.⁴⁴ M. Sirozi dalam prawacana "Islamization of Knowledge: memahami konsep pemikiran al-Faruqi" mengingatkan bahwa umat Islam akan bangkit memiliki karakter punya harga diri dan hidup sejalan dengan Islam diharuskan memiliki paradigma dan pengetahuan yang didasarkan atas nilai-nilai tauhid.

M. Thariq Quraishi dalam rangka mengenang wafatnya al-Faruqi membahas secara detil tentang pemikiran politik, pemikiran tauhid dan bagaimana

⁴³ Amin Abdullah, "Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid antara Tauhid Akidah dan Tauhid Sosial" dalam Amin Rais (dkk.), *Dinamika Pemikiran Islam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Lembaga Pustaka PP Muhammadiyah, 1996).

⁴⁴ Ahmad Syafi'i al-Ma'arif, *Islam dan Kekuatan Doktrin dan Kegamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

perannya sebagai seorang guru dalam mengembangkan prinsip-prinsip dasar keilmuan yang digagasnya.⁴⁵ Muhammad Shafiq juga ambil kepedulian untuk mengemukakan sosok personalitas al-Faruqi. Dia menjelaskan secara detil tentang konteks pemikiran Islam di Amerika Utara dan bagaimana keberperanan al-Faruqi dalam pembentukan sejumlah lembaga ke-Islaman. Khusus pemikiran al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu mendapat perhatian tersendiri dan diakhiri dengan bagaimana respon sugestif Islam di Eropa.⁴⁶

Respon lain dari ilmuwan terhadap pemikiran al-Faruqi ditandai dengan diturunkannya pikiran al-Faruqi dalam jurnal *Ulumul Quran* nomor 1 volume VII tahun 1996 dengan judul “Tauhid Dasar Peradaban Islam”. Tulisan ini adalah murni dari gagasan al-Faruqi dengan formasi kritis seperlunya dari penejemah. Lebih lanjut, Muhammad Imadudin Abdul Rahim telah menulis sikap tauhid dan motivasi kerja yang kecenderungannya terdapat kesamaan pandangan dengan gagasan tauhid al-Faruqi, khususnya di dalam pembahasan implikasi tauhid dalam kehidupan manusia.⁴⁷

Pemikiran al-Faruqi yang dibahas dalam bentuk skripsi dapat ditemukan dengan judul “Konsepsi Umat Menurut Ismail Raji al-Faruqi” dan “Tauhid Sebagai Prinsip Moralitas Menurut Ismail Raji al-Faruqi”. Sesuai dengan kapasitasnya penulisan sebuah skripsi, maka ulasan pemikiran al-Faruqi belum begitu mendalam, meskipun terdapat kaitan tauhid dengan prinsip moralitas Islam.

⁴⁵ M. Thariq Quraishi. *Ismail Raji al-Faruqi an Enduring Legacy* (AMSA Publication, 1986).

⁴⁶ Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Ismail Raji al-Faruqi* (USA: Amana Publication, 1994).

⁴⁷ *Ulum al-Quran*, nomor: 6, volume II, tahun 1990.

Dalam bentuk tesis, ditulis oleh Syamsul Arifin yang berkesimpulan bahwa wacana munculnya peradaban dan sains modern yang diterima di negara muslim modern telah melahirkan kesadaran epistemologis umat Islam yang masih sangat lemah.⁴⁸ Abdurrahmansyah menyimpulkan penelusuran yang dilakukannya terhadap pemikiran al-Faruqi bahwa pemikiran al-Faruqi terakumulasi dalam konsep “Islamization of Knowledge”, sebuah konsep yang masih mengundang perdebatan dan “sentimen” di kalangan intelektual. Ada tiga entri poin yang ditawarkan al-Faruqi. *Pertama*, kemandirian kaum muslimin menguasai khazanah klasik Islam (*religious science*). *Kedua*, menguasai dan menelaah khazanah intelektual Barat (*secular sciences*) secara kritis melalui perspektif Qur’ani. Dan *ketiga*, mengakomodir kedua khazanah itu untuk dilakukan sintesa kreatif, sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu, tidak dikotomis di bawah pancaran nilai-nilai tauhid (*the unity of God*).⁴⁹

Merujuk kepada beberapa literatur yang ditemukan mengenai pemikiran al-Faruqi, dapat disimpulkan bahwa belum ada ulasan yang berusaha melihat keterkaitan antara konsep epistemologi dengan tauhid. Karena itu, penelitian ini akan berusaha mengungkapkan secara tuntas dan komprehensif paradigma tauhid al-Faruqi yang dicoba kaitkan dengan medan epistemologi spesial. Inilah spesifikasi yang hendak ditemukan dalam pengkajian ini.

⁴⁸ Syamsul Arifin, Kritik Ismail Raji al-Faruqi terhadap Fenomena Dikotomi Pendidikan Islam, Tesis UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: 1997).

⁴⁹ Abdurrahmansyah, Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kualitatif filsafat yang sangat ditentukan oleh obyek formal dan obyek material penelitian. Untuk memenuhi kriteria tersebut, maka akan dibedakan antara unsur metode pengumpulan data dengan unsur metode analisis data.⁵⁰ Penggunaan metode yang relevan akan menentukan validasi serta kualitas penelitian tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai diuraikan berikut ini.

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap sejumlah karya al-Faruqi serta karya penulis lainnya yang terkait dengan pokok bahasan yang dikaji, yang ditekankan kepada pendekatan intelektual (*intellectual approach*) yang dijadikan perhatian khusus terhadap pemikiran al-Faruqi, tidak termasuk sisi lain seperti aktivitas sosial. Untuk memenuhi target ini, diupayakan melalui penelusuran sumber primer dan skunder. Sumber primer ialah karya utama beliau, khususnya *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982). Sedangkan sumber skunder ialah karya beliau lainnya, atau karya orang lain terhadap beliau, sebagaimana tertuang dalam daftar bacaan. Oleh karena itu, metode pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif yang diterapkan sejak persiapan penelitian, pengumpulan dan analisis data.⁵¹

2. Metode Analisis Data

Data yang telah dihimpun akan dianalisa dengan metode deskriptif historis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep filosofis epistemologi tauhid al-

⁵⁰Kaelan, *Metode Penelitian*, hlm. 250.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 250.

Faruqi. Metode diskriptif historis lebih melihat kepada deskripsi konsep-konsep epistemologi tauhid al-Faruqi serta kemungkinan pemikiran itu memiliki pengaruh terhadap pemikiran lainnya. Artinya, pendekatan ini sebagai metode *historical approach* yang ditekankan untuk menggali masalah sesuai dengan kesejarahannya, yaitu apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan di mana (*where*).⁵² Di samping metode deskriptif historis, digunakan juga metode sosial-historis.⁵³ Metode ini dilakukan untuk memetakan kehadiran sosok pemikiran al-Faruqi dalam sebuah realitas kehidupan masyarakat, yaitu masyarakat pemerhati ilmu.

Demikian juga dengan metode interpretasi, diterapkan untuk mengungkapkan esensi pemikiran filosofis dari epistemologi tauhid al-Faruqi yang dibantu dengan analisa isi (*content analysis*),⁵⁴ yaitu analisa terhadap isi gagasan epistemologi tauhid al-Faruqi,⁵⁵ melalui alur pikir dari yang bersifat khusus menuju yang umum (induktif), merupakan pengujian setiap contoh kasus

⁵² Uraian mengenai pendekatan sejarah ini dapat dilihat tulisan Richard C. Martin, "Islamic Studies: History of the Field" dalam Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998), hlm. 19-32.

⁵³ Pendekatan ini terkait dengan pola kehidupan manusia yang hidup bersama sebagai satu kelompok dalam situasi saling membutuhkan dan beraktivitas dalam kesamaan komunitasnya. Pendekatan ini juga terkait erat dengan sebuah dinamika evolusi masyarakat dalam aturan berdasarkan realitas sejarah faktual bukan bersifat legenda ataupun fiksi. Jean L. McKechnie (ed.), *Webster's New Universal Unabridged Dictionary* (New York: The World Publishing Company, 1972), hlm. 1722.

⁵⁴ Anatomi berpikir dengan pendekatan *content analysis* adalah berawal dari aksiomatik studi proses dan isi komunikasi sebagai dasar bagi semua ilmu-ilmu sosial. Pembentukan dan pengalihan perilaku polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Konflik sosial dan politik berangkat dari kepentingan yang berbeda yang sukar dipahami dapat dibantu dengan komunikasi verbal. Oleh karena itu, *content analysis* merupakan analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisa tertentu sebagai pembuat prediksi. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

⁵⁵ T.F. Carney, *Content Analysis* (London: BT. Bastford Ltd, 1972), hlm. 13 dan 15.

yang tergolong dalam satu subyek universal untuk menentukan apakah suatu predikat atau penilaian yang dilakukan tentang hal itu berlaku secara universal atau tidak. Penggunaan metode ini dapat menentukan sebuah kesimpulan yang bersifat universal atau kasuistik, sehingga setiap pernyataan benar adanya (*valid*).⁵⁶ Atau dari yang umum menuju yang khusus (deduktif), yang bertujuan untuk menganalisa makna gagasan pemikiran al-Faruqi seperti yang termuat dalam data yang terhimpun. Orieantasi kepada penalaran deduksi yang dilakukan dalam kajian ini, untuk menjelaskan bahwa validitas deduktif terkait dengan argumen yang valid dengan premis yang benar, maka akan melahirkan kesimpulan yang benar.⁵⁷ Pendekatan ini dilakukan dengan sebuah metode analisa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang telah diperoleh dan diperinci satu-persatu menurut bagian-bagiannya. Oleh karena itu, pengolahan data juga dilakukan dengan pendekatan analisa kualitatif filsafati dengan langkah interpretatif, dan analisis sintesis.⁵⁸ *Entri poin* dari akumulasi beberapa pendekatan itu akan mengacu kepada metode heuristik sebagai tawaran dari langkah kongkrit menemukan jalan baru yang solutif terhadap wujud kritik teoritis yang dapat dikembangkan dari nilai epistemologi tauhid al-Faruqi.⁵⁹

⁵⁶Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 109.

⁵⁷James S. Stramel, *Cara menulis Makalah Filsafat*, terj. Agus Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

⁵⁸Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62. Dalam uraian Koento disebutkan, bahwa analisis sintesis dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai macam pengetahuan yang dapat kita peroleh untuk menemukan satu kesatuan yang lebih utuh dan lengkap. Koento Wibisono, *Arti*, hlm. 9.

⁵⁹Kaelan, telah mendeskripsikan pendekatan sistematis terhadap penelitian tentang pemikiran filsafat seorang tokoh. Lihat Kaelan, *Metode Penelitian*, hlm. 247-254.

Untuk menelusuri makna tauhid yang dijelaskan oleh al-Faruqi, maka akan diukur dengan pendekatan *normative doctrinal*.⁶⁰ Artinya, semua paradigma tauhid al-Faruqi dikaji dengan mendasari kepada norma yang baku dan bersumber kepada wahyu dari Tuhan.

G. Sistematika Penulisan

Pengkajian konsep epistemologi tauhid al-Faruqi diuraikan secara sistematis bertujuan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan dan demi menjaga konsistensi serta untuk merampungkan pemecahan masalah secara kronologis. Berdasarkan itu, penulisan disertasi ini dikemas dalam lima bab. Kelima bab tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yang saling menunjang, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, apa masalah pokok yang hendak diteliti, mengapa masalah ini dipilih, apa urgensi penelitiannya dan apa saja yang hendak dicapai. Selain itu, bab ini memberikan juga informasi bahwa masalah yang akan diteliti merupakan masalah baru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk sampai kepada kesimpulan dari disertasi ini, dijelaskan juga metodologi penelitian yang digunakan sebagai pemecah masalah yang dilakukan.

⁶⁰Pada dasarnya, pendekatan normatif mengacu kepada batasan baik buruk, benar dan salah, seperti dalam konteks dinamika kehidupan bagaimana seharusnya yang dilakoni manusia dalam kondisi tertentu. Dalam tataran doktrinal lebih terkait dengan doktrin suatu ajaran atau dogma tertentu yang koheren dengan aksi atau tindakan. Jean L. McKechnie (ed.), *ibid.*, Webster's, hlm. 1799.

Bab kedua, mendeksripsikan tentang sosok tokoh yang dibahas, yaitu al-Faruqi. Penjelasannya diawali dengan mengemukakan latar belakang kehidupan serta setting sosio-kultural yang dilaluinya yang turut mewarnai garis pemikirannya. Yang terpenting dari pembahasan di sini adalah mengemukakan karya tulis al-Faruqi sebagai cerminan intelektualisma yang dapat memberi pengaruh dalam dunia pemikiran Islam.

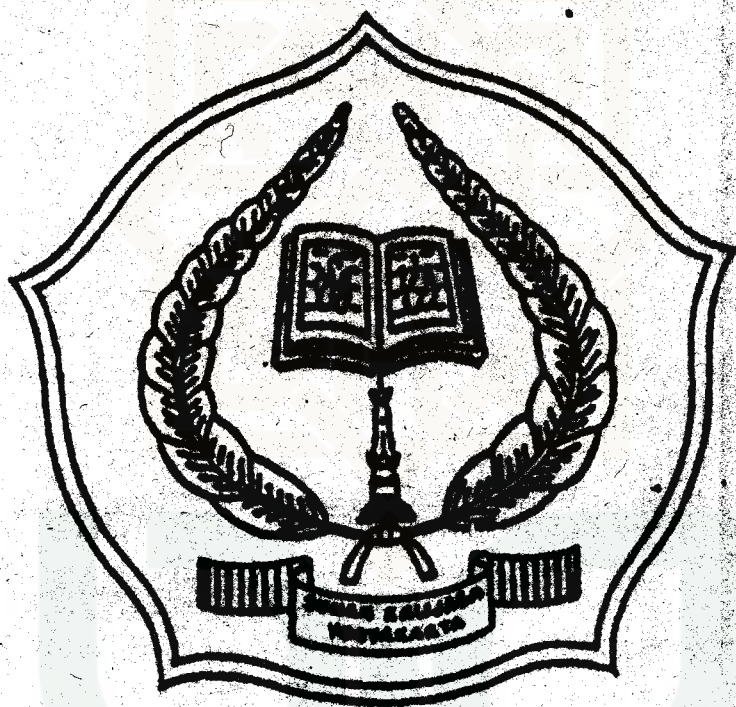
Bab ketiga, merupakan konstruksi pemikiran epistemologi tauhid dengan penjelasan hakikat dan substansi tauhid sebagai objek epistemologi dan epistemologi tauhid yang dipetakan dari dasar pemikiran konsepsional tauhid yang dikemukakan oleh al-Faruqi. Untuk meretas sekaligus komparasi pemikiran tauhid al-Faruqi, maka dikemukakan juga wacana tauhid di kalangan para *mutakallimin*. Di dalam bab ini juga diuraikan problematika epistemologi tauhid sebagai wacana pemaknaan terhadap realitas tauhid al-Faruqi.

Bab keempat, disajikan dengan kajian spesifik tentang analisa filosofis pemikiran epistemologi tauhid al-Faruqi. Pembahasan di sini meliputi analisa ontologi tauhid yang diikuti dengan analisa tauhid dalam realitas kebenaran. Beranjak dari sistem berpikir yang diperoleh dari beberapa analisa tersebut, akan dijelaskan pula bagaimana transformasi dan atau internalisasi nilai-nilai tauhid bagi kehidupan manusia, baik sebagai implikasi teoritis maupun tranformasi nilai aksiologis.

Bab kelima, adalah penutup. Bab ini merupakan akhir dari rangkaian pembahasan yang dilakukan sebelumnya. Pokok utama pembahasan pada bab penutup ini meliputi beberapa kesimpulan dan beberapa saran akademik yang

perlu ditindaklanjuti untuk masa mendatang sebagai kontinuitas dari sebuah pengkajian maupun penelitian. Selain itu, dimuat juga daftar bacaan dan daftar riwayat hidup penulis, sebagai komplemen disertasi ini.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengkajian wacana substansial terhadap konsep epistemologi tauhid al-Faruqi ditemukan sebuah akselerasi pemikiran yang impelementatif dalam pemaknaan tauhid bagi realitas kehidupan. Dasar konsepsi pemikiran al-Faruqi dilandasi oleh setting sosio-kultural masyarakat muslim yang diamati al-Faruqi berada dalam situasi *malaise* yang harus segera dikonstruksi menuju komunitas berperadaban yang berlandaskan tauhid.

Di bawah tekanan politik dan imperialisme zionisme Israel, al-Faruqi sudah tidak berdaya dan hatinya memberontak untuk membebaskan bangsanya dari keterpurukan dan ketertindasan. Al-Faruqi rela berpisah dengan jabatan gubernur pada ibu pertiwinya dan hijrah ke Amerika untuk menimba ilmu pengetahuan dan menganalisis kepentingan masa depan Palestina serta umat Islam sedunia. Khususnya mengembalikan sikap *malaise* umat ke jalan yang benar, progresif dan diridhai Allah.

Melandasi konsepsi berpikir seperti itu, apa yang digagas al-Faruqi dengan konsep tauhidnya terlihat bahwa upaya implementasi nilai-nilai tauhid terhadap berbagai sendi kehidupan manusia menunjukkan bahwa al-Faruqi memiliki kecenderungan pemaknaan tauhid baginya tidak sebatas dimensi *theocentris* semata dan telah bergeser kepada pemaknaan dalam dimensi *anthropocentrism*. Inilah keutamaan pemikiran al-Faruqi dibandingkan dengan wacana tauhid yang

dikembangkan pemikir sebelumnya, seperti al-Ghazali, Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah.

Merekonstruksi konsep tauhid al-Faruqi telah ditemukan bahwa tauhid sebagai sebuah disiplin ilmu berpotensi sebagai obyek epistemologi dan pemahaman terhadap tauhid dapat menjadi faktor yang memberi spesifikasi terhadap epistemologi. Hal ini penelaahannya bukanlah dalam dimensi ruang medan falsafah dasar. Siapa saja yang membicarakan tauhid, dia telah mengandaikan mengetahui, berbicara mengenai hubungan antara epistemologi dan tauhid adalah menjadi wacana medan epistemologi spesial. Dalam tataran ini, problematika epistemologi yang berkenaan dengan tauhid terlihat pada proses dan sumber adanya tauhid, persoalan pemaknaan tauhid serta perubahan paradigma tauhid. Kesemua konsep ini terlihat jelas dalam paparan konsep teoritis tauhid yang mengacu kepada bagaimana agar nilai-nilai esensial dari tauhid itu menjadi bagian dari dimensi kehidupan umat. Tauhid dijadikannya sebagai penopang dari landasan bangunan peradaban umat Islam.

Hal lain yang terkait dengan konsep pemikiran al-Faruqi adalah untuk merealisasikan semua konsep ideal tersebut, al-Faruqi mengajukan gagasan akan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi bagian yang integral dari penguasaan umat Islam terhadap perkembangan sains dan teknologi. Perkembangan sains dan teknologi itu haruslah diadopsi ke dalam basis ke-Islaman. Upaya ini dilakukannya dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang untuk kemudian menjadi trade mark realitas pemaknaan ilmu di kalangan intelektual muslim.

Dalam konteks pemaknaan terhadap teori epistemologi tauhid al-Faruqi adalah sangat relevan untuk dikonstruksi bagi kehidupan umat saat ini dalam berbagai dimensinya. Masyarakat yang berbasis "syari'ah", misalnya tawaran implementasi tauhid al-Faruqi menjadi sebuah keniscayaan. Kelanjutan dari ini diperlukan pengkajian yang mendalam sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat, meskipun hal tersebut dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi penataan kehidupan umat dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara menuju keridhaan Allah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian terdahulu dan analisa dari kesimpulan, maka diberikan beberapa saran untuk menjadi tindak lanjut dari pemerhati pemikiran muslim kontemporer, yaitu sebagai berikut:

1. Melihat urgensi pemikiran yang dipelopori oleh al-Faruqi, sudah sejatinya para pemikir muslim kontemporer untuk terus menumbuhkembangkan kesadaran bertauhid dan membangun konstruksi Islamisasi ilmu pengetahuan menuju karakter manusia muslim yang berperadaban.
2. Tidak semua pemikiran al-Faruqi terdeteksi dalam kajian yang terbatas ini. Kepada pemerhati khazanah pemikiran Islam dapat menganalisa kembali pemikiran al-Faruqi, khususnya dalam gagasan idealitas pengembangan Islamisasi ilmu pengetahuan.

3. Dikursus terhadap konstruksi pemikiran al-Faruqi perlu menjadi perhatian semua komponen yang terlibat dalam pengembangan khazanah pemikiran ke-Islaman, sehingga arah pembaruan akan mencapai titik sasaran yang optimal.





DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, M. Amin, "Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid antara Tauhid Akidah dan Tauhid Sosial" dalam Amin Rais, dkk., *Dinamika Pemikiran Islam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka PP Muhammadiyah, 1996.
- , *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- , *Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid*, Yogyakarta: UMY, 1995.
- , *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Adam, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, New York: Cambridge University Press, 1976.
- Ahmad ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abd al-Wahab, *Majmū'at al-tauhīd* Medinah: al-Maktab al-Salāfiyah, t.t.
- Ahmed, Akbar S., *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri, Bandung: Pustaka Salman, 1997.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Secularism*, terj. Karsidjo, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- , *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: ABIM, 1976.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, New York: 1921.
- Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, New York: St. Martin's Press, 1984.
- Aqiel, Said, "Teori Epistemologi al-Quran" dalam jurnal *AULA* nomor 10 tahun XVII, Surabaya: PWNu Jatim, 1995.

- Arifin, Syamsul, *Kritik Ismail Raji al-Faruqi terhadap Fenomena Dikotomi Pendidikan Islam*, Tesis MA, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Azizy, A Qodri, "Strategi Pengembangan Akademik; Orientasi Prioritas Program" dalam Adnan Mahmud (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Baker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994.
- Bakti Nasution, Hasan, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gayamedia Pratama, 2001.
- Bannerman, Patrick, *Islam in Perspective, a Guide to Islamic Society, Politic and Law*, London: Rutledge, 1989.
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torch books, 1966.
- Basri, Muhammad, "Islamisasi Ilmu" dalam *Pelita*, 24 Nopember 1991, no. XVIII/5450, hlm. 6.
- Benjamin B. Wolman, (ed.), *Dictionary of Behavioral Science*, 1973
- Bergson, Henry, *Creative Evolution*, terj. Arthur Mitchell, New York: The Modern Library, 1944.
- Bernard, Berber, *Science and the Social Order*, New York: Glencoe Press, 1952.
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

- Brinton, Crane, *Ideas and Men the Story of Western Thought*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1950.
- Bullock, Allan, (ed.), *The Harper Dictionary of Modern Thought*, New York: Harper & Row Publisher, 1988.
- Carney T.F., *Content Analysis*, London: BT. Brantford Ltd, 1972.
- Clifford J. Craft & David B. Hertz, "Management Research", dalam Victor Lazzaro, *System of Procedure: A Hand Book for Business and Industry*, 1959.
- Dardiri, A., *Humaniora Filsafat dan Logika*, Jakarta: Rajawali, cet. I, 1986.
- Douglass, Woosily Anthony, "Epistemology" dalam William Benton. *Encyclopedia Britannica*, Chicago: Encyclopedia Britannica, 1972.
- Dumper, Michael, *Islam and Israel, Muslim Religious Endowment and The Jewish State*, USA: Institute for Palestina Studies, 1993.
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co, 1972.
- Esposito, John L., *Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Esposito, John L., "Ismail Raji al-Faruqi" dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1950.
- Fakhry, Majid, "The Classical Islamic Argument for The Existence of God", dalam *The Muslim World* XLVII, 1957.
- Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya al-Faruqi, "The Essence of Islamic Civilization" dalam *The Cultural Atlas of Islam*, New York: MacMillan Publishing Company, 1986.
- , *Christian Ethics, a Historical and Systematic analysis of its Dominant Ideas*, Montreal: McGill University Press, 1967.
- , *Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan*, Herdon Virginia: IIIT, 1982.
- , *Hakikat Hijrah*, Bandung: Mizan, 1985.
- , *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*, Hendron Virginia: IIIT, 1992.

- Ferm, Vergill, *An Encyclopedia of Religion*, New York: Greenwood Press, 1976.
- Gellner, Ernest, *Menolak Postmodernism*, Bandung: Mizan, 1992.
- Gibb H.A.R., *Modern Trend in Islam*, New York: Octagon Books, 1978.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Haeri, Syeikh Fadhalla, *The Element of Sufism*, USA: Element Inc, 1993.
- Hairi Yazdi, Mehdi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Hamlyn, 'History of Epistemologi' dalam Paul Edward. *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: MacMillan Publishing, 1972.
- Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Harras, Khalil, Muhammad, *Ibn Taimiyah al-Salafi. Naqd li Masālih al-Mutakallimin wa al-Falāsifat fi al-Ilāhiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyat, 1984.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1982.
- , *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasan, Abdurahman, *Fath al-Majīd Sharh Kitāb at-Tawhīd Fath al-Majīd Syarh Kitāb at-Tawhīd* t.tp.: Maktabat al-Sunnat al-Muhammadiyah, cet. VI, 1373 H.
- Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hitty, Philip K., *History of the Arabs*, London: Macmillan Press LTD, 1974.
- IAIN Sumatera Utara, *Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Ilmu Manthiq*, Medan: 1985.
- Ibn Rusyd, *Tahāfut al-Tahāfut*, ed. Sulayman Dunya, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964.
- Ibn Taimiyah, *Kitāb at-Tawhīd*, Kairo: Dār al-Fikri al-Hadits, t.t.
- , *Al-Risālah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1391.

- Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, Mesir: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968. Muhammad Taqi, al-Mishbah, *Ma'arif al-Quran*, Beirut: al-Dār al-Islāmiyah, 1990.
- Idris, Ja'far Sheikh, "The Islamization of The Science its Philosophy and Methodology" *the American Journal of Islamic Social Sciences*, Herndon Virginia, 1987.
- Ilhamuddin, "Kontribusi Teologi Bagi Pengayaan Intelektual dan Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Islam" dalam Hasan Asy'ary dan Amroeni drajat (ed.), *Antologi Kajian Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2006.
- Imaduddin al-Khalil, *Islamization of knowledge a Methodology*, Herndon Virginia: IIIT, 1991.
- Imam al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Mesir: Mathba'ah al-Junaidiyat, 1972.
- Jabbar, Abd., *Syarh al-Ushūl al-Khamsat*, Kairo: Maktabat al-Wahbat, 1965.
- Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Terhadap Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Tesis Magister, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma bagi pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kasmiran, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Kattsoff, L. O., *Unsur-unsur Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Kemble, Edwin C., *Physical Science: Its Structure and Development*, volume I, 1966.
- Kuhn, Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* terj. Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Kung, Hans, *Does God Exist: an Answer for Today*, New York: Crossroad Publishing Company, 1978.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

- Lamya al-Faruqi, Lois, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi, Surabaya: al-Fikri, 1997.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997 .
- Madjid, Nurchalis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- , *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- , *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahendra, Yusril Ihza, *Tauhid Sosial dan Implementasinya untuk Demokratisasi Sstem Sosial*, Yogyakarta: UMY, 1995 .
- Mahmud, Ahmad, *Fi al-'Ilm al-Kalām Dirāsat al-Falsafat al-Mu'tazilah al-as-āriyah al-Shi-'ah*, Mesir: Dār al-kutub al-Jāmi'ah, 1969.
- Maleong. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Martin, Richard C., *Islamic Studies: History of The Field*, pada: Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies*, Medan: IAIN Press, 1998.
- Al-Maududi, Abu A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1996.
- McKechne, Jean L. (ed.), *Websters New Universal Unabridged Dictionary*, NewYork: The World Publishing Company, 1972.
- McKeller, Peter, *Imagination and Thinking: A Psychological Analysis*, New York: New York University Press, 1957.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad bin Abdil Wahab, *Kashf al-Shubhat*, Riyadh: Mu'assasah al-Nur, t.t.
- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi* Bandung: Pena Merah, 2004.
- Mustafa bin al-Bigha, *al-Wadih fi Ulūm al-Qurān*, Damsyiq, Dār al-Kalām al-Tajjid, 1996.
- Muthahhari, Murtadha, *Allāh fi Hayāt al-Insān*, Iran: 1985.

- Nasr, Sayed Hoessein, *Knowledge and The Sacred*, Edinburgh University Press, 1981.
- , *Shi'isme: Doctrines, Thought, and Spiritually*, New York: State University Press, 1951.
- Nicholson R.A., *The Mystics of Islam*, terj. A. Nasir, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Nur Ibrahim, Muhammad, *Ilmu Manthiq*, Jakarta: Al-Husna, 1985.
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Popper, Karl R., *Conjectures and Refutation: The Growth of scientific Knowledge*, NewYor: Hooper & Row Publisher, 1968.
- , *Objective Knowledge, an Evolutionary Approach*, Oxford: the Clarendon Press, 1972.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Quraishi, M. Thariq, *Ismail Raji al-Faruqi an Enduring Legacy*, AMSA Publication, 1986.
- Rahman bin Hasan, Abd., *Fath al-Majid Syarh Kitāb al-Tauhīd*, t.tp.: Maktabat al-Sunnat al-Muhammadiyah, cet. VI, 1373 H.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok al-Quran*, Jakarta: Pustaka, 1987.
- , *The Philosophy of Mulla Sadra*, Albany: state University of New York, 1975.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi: Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rasyidi, H.M., *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Rawiyin, Muhammad *Dirāsat fi Falsafah ma Ba'da al-Thabī-'ah*, Taghazi: Dar Libia.

- Rijal, Syamsul, *Bersama al-Ghazali Memahami Filosofi Kejadian Alam*, Yogyakarta: ar-Ruz, 2003.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, Ottawa dan New Jersey: Little Adams & Co, 1976.
- Salam, Burhanuddin, *Logika Matril: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Al-Sayyid al-Jiliyad, Muhammad, *Daqāiq al-Tafsīr Ibn Taimiyah*, Kairo: Dār al-Anshār, 1978.
- Shafiq, Muhammad, *The Growth of Islamic Thought in North America: Focus on Ismail Raji al-Faruqi*, USA: Amana Publication, 1994.
- Shaliba, Jamil, *Tarīkh al-falsafah al-'Arabiyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnani, 1970.
- Sheryl, Patrick (ed.), *Philosophers on Religion: a Historical Reader*, London: Geoffrey Chapman, 1987.
- Al-Shinani, Yaumi, Muhammad bin Ismail, *Tathhūr al-I'tiqād*, Riyadh: Mu'assasah al-Nūr, 1388 H.
- Simon, Reeva S., *Encyclopedia of The Modern Middle East*, New York: Macmillan Reference, 1992.
- Steinbrink, Karl A., *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia; Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama dalam Bahasa Melayu*, Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1985.
- Stramel, James S., *Cara Menulis Makalah Filsafat*, terj. Agus Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Subanji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suseno, Frans Magnés, "Hegel, Filsafat Kritis dan Dialektika" dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Syarief M.M., *A History of Muslim Philosophy*, New Delhi: Low Price Publication, t.th.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Ekonomi, 1987.
- The Muslim World and the Future Economic Order*, London: The Islamic Council of Europe, 1979.
- The World of Science Encyclopedia*, volume 17.
- Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Ulum al-Quran*, no. 6, vol. II, tahun 1990.
- Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1995.
- Wibisono, Koento, "Gagasan Strategik tentang Kultur Keilmuan pada Pendidikan Tinggi" dalam Aktualisasi Filsafat Upaya Mengukir Masa Depan Peradaban, *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, edisi Khusus Agustus 1997.
- , "Pengantar ke Arah Filsafat Ilmu Suatu Tinjauan Histories" dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, No. Seri 5, 1991
- , "Pengertian tentang Filsafat" dalam *Jurnal Pusat Studi Pancasila*, Yogyakarta: UGM, 1997.
- , "Peran Filsafat dalam Hidup Berbangsa" dalam *Majalah Kebudayaan Umum Basis*, Yogyakarta: Andi Offset, XLIV, no. 5, 1995.
- , *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- , "Filsafat Pancasila dan Aliran-Aliran Filsafat Barat" dalam *Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1987.
- Wield, Henry (ed.), *The Universal Dictionary of The english Language*, Tokyo: Toppan C. Limited.
- Yahya, Mukhtar, dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Jakarta: al-Ma'arif, 1987.

Yusuf Qardhawi, *Al-Islāmu Shālihun li Thathbiqi fī kulli Zamān wa Makān*, Mesir: Mustafa Baby al-Halaby, 1985.

Zafar, M. Jawed, *Christie-Islamic Theologies*, New Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994.

Zahrah, Abu, *Al-'Aqīdat al-Islāmiyat Kamā Jā-a fīha al-Qurān*, Kairo: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyat, 1969.

Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Drs. H. Syamsul Rijal Sys., M.Ag.
Tempat/tgl. Lahir : Perapat Hulu (Aceh Tenggara), 30 September 1963.
NIP : 150249538.
Pangkat/Gol : Lektor Kepala bidang Filsafat Islam, IV/a.
Jabatan : Pembantu Dekan Bid. Akademik.
Alamat Rumah : Lr. Puskesmas No. 11 Lamgugob, Banda Aceh, 23115.
Alamat Kantor : Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
Nama Ayah : Syamsuddin Sy., BA (1937-2004).
Nama Ibu : Halimah Ahmad (1942-1983).
Nama Isteri : Dra. Hj. Hayani M. Yahya.
Nama Anak : Akmal Mufardis.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri No. 1 Babel, tahun lulus, 1974.
- b. PGAN 4 Thn Kutacane, tahun lulus 1979.
- c. MAN 1 Kutacane, tahun lulus 1981.
- d. Sarjana Muda Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, tahun lulus 1985.
- e. Sarjana Lengkap Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, tahun lulus 1987.
- f. S2 IAIN Ar-Raniry, tahun lulus 1994.
- g. S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

2. Pendidikan Non-formal dan Pelatihan

- a. Ma'had al-Ulum al-Diniyyah al-Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1982.
- b. Pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry, 1987.
- c. Workshop Penelitian Dosen Tingkat Nasional, Depag RI, Bogor, 1995.
- d. Teaching in Higher Education Workshop, Depag RI-McGill University, Yogyakarta, Maret-Agustus 1996.
- e. Pelatihan Penulisan dan Penelitian Disertasi, UIN Yogyakarta, 2000.
- f. Workshop for Lecturer Civic Education Program, UIN Jakarta, Agustus 2001.
- g. Workshop for Journalism and Peace Communication, Bogor, 2002.
- h. Training for Trainer (TOT) Active Learning and Effective Management on Higher Education, UIN Yogyakarta, 2004.
- i. Higher Education Leadership and Management Course, McGill University, Montreal, Canada, 2007.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Wiyata Bakti pada IAIN Ar-Raniry sebagai staf pada Pembantu Rektor Bid. Kemahasiswaan IAIN Ar-Raniry, 1987-1991.
2. CPNS IAIN Ar-Raniry pada tahun 1991.
3. PNS/Tenaga Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1993.
4. Ketua Jurusan Akidah & Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1999.
5. Pembantu Dekan bidang Akademik Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, periode, 2001-2004.
6. Pembantu Dekan bidang Akademik Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, periode 2004-sekarang.

D. Prestasi/Penghargaan

Satya Lencana Karya Satya X Tahun berdasarkan Kepres No. 048/TK/ 2004, tanggal, 05 Agustus 2004.

E. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1984-1985.
2. Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1985-1986.
3. Pengurus Harian Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Banda Aceh, 1986.
4. Sekretaris Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM), IAIN Ar-Raniry, 1986-1987.
5. Sekretaris Majelis Pembina Kegiatan Mahasiswa (MPKM), IAIN Ar-Raniry, 1987-1989.
6. Sekretaris Persatuan Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, 1992-1996.
7. Sekretaris Korps Alumni IAIN Ar-Raniry (KONIRY), 1999-2003.
8. Wakil Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) NAD, 2002-2003.
9. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh, 1996-2000.
10. Ketua Komisi C Bidang Penelitian pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh, 2000-2002.
11. Anggota Bidang Penelitian ICMI Orwil NAD, 2000-2005, 2005-sekarang
12. Anggota Dewan Paripurna Ulama pada Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Banda Aceh, 2001-2002.
13. Anggota Dewan Paripurna Ulama pada Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi NAD, 2002-2006
14. Anggota Dewan Paripurna Ulama pada Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi NAD, 2007-2011

F. Karya ilmiah

1. Buku

- a. "Pemberdayaan Dakwah dalam Mencermati Realitas Politik" dalam Jakfar Puteh dkk., *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- b. "Kelompok Minoritas dalam Realitas Syariat Islam di Aceh", dalam Safwan Idris dkk., *Syariat di Wilayah Syariat*, Banda Aceh: Ulul Arham, 2002.
- c. *Bersama al-Ghazali Memahami Filosofi Alam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2003.
- d. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Refleksi Cendekiawan Menuju Kesadaran dan Kesatuan Umat*, Yogyakarta: Aula, 2004.
- e. *Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, Banda Aceh: Hasanah, 2004.
- f. *Apresiasi Dialogis Menuju Kesadaran Keberagamaan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2005.

2. Artikel

- a. "Peradaban di Eropa (analisis tentang format revolusi intelektual abad XVII)" jurnal *Ar-Raniry* Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry, no. 73 tahun 1998.
- b. "Pemikiran Thomas Kuhn tentang Revolusi Sains" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, no Vol 1 No. 1 April 1999.
- c. "Peristiwa-peristiwa Besar Hari Akhirat (Kajian surat al-Takwir)" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol 1 No. 2 Oktober 1999.
- d. "Popularitas Keilmuan al-Ghazali" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol 2 No. 1 April 2000.
- e. "Filsafat Logika Aristoteles" jurnal *Substantia*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol.2 No. 2, Oktober 2000.

- f. "Syariat Islam: Reinterpretasi posisi kelompok minoritas" jurnal *Sintesa*, Banda Aceh: Kopertais wil V, Vol. 1 No. 1 Juli 2001.
 - g. "Diskursus Teori Kejadian Alam" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol 3 No. 1 April 2001.
 - h. "Diskursus Kejadian Alam: Teori al-Kindy" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol 3 No. 2 Oktober 2001.
 - i. "Eksklusivisme Dialog Keberagamaan" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol 4 No. 1 April 2002.
 - j. "Etika agama; Lintas Batas Keagamaan Manusia Modern" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Vol 4 No. 2 Oktober 2002
 - k. "Kontribusi Dayah dalam Konstruksi Pemikiran Keagamaan di Nanggroe Aceh Darussalam" Jurnal *Sintesa*. Banda Aceh, Kopertais wil V, Vol. 2 No. 2, Januari 2003.
 - l. "Formulasi Tauhid Dalam Konteks Pengalaman" jurnal *Substantia* Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, no Vol 5 No. 1 April 2003.
 - m. "Internalisasi Nilai Perennial Agama" Jurnal *Al-Wafa*, Banda Aceh: Pusat Kajian Sosial dan Kemasyarakatan (PKSK), volume 1 nomor 2 Juli-Desember 2006. Akreditasi no: 55/Dikti/Kep/2005
3. Penelitian
- a. Kehidupan Beragama Masyarakat Transmigrasi di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Puslit IAIN Ar-Raniry, 1996.
 - b. Analisis Filosofis Roman *Hayy Ibn Yaqdzan*, Puslit IAIN Ar-Raniry, 2000.
 - c. Peran dan Fungsi MUI dalam Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, Puslit IAIN Ar-Raniry, 2002.

Yogyakarta, Agustus 2006

Syamsul Rijal